

KONSEP MANUSIA SEMPURNA MULLA SADRA DAN FRIEDRICH WILLIAM NIETZSCHE

A. Firdaus Tsani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: firdaustsani17@gmail.com

Encung

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: Encung34@gmail.com

Abstrak

Gagasan manusia sempurna sudah menjadi sebuah perdebatan di awal perkembangan zaman dalam hal ini ketika dalam sebuah zaman yang penuh dengan tatanan dan bentuk perbedaan pemikiran islampun mulai memasuki ranah dan sejak saat itulah, orang-orang di dalamnya terbelah menjadi beberapa bagian, dimulai dari pemahaman manusia sempurna sebagai sosok mandiri tanpa ada orang lain yang membantu, selanjutnya manusia sempurna sebagai sosok yang mempunyai kedudukan di atas ketika mampu mencapai proses pembersihan yang berkaitan dengan pemahan yang di gaungkan oleh pemikiran kaum sufisme. Dan pada zamanya Ibnu Arabi sebagai juru kunci, dan selanjutnya sudut pandang dalam memahami sesuatu sebagai puncak pada proses berfikir manusia. Dan hal itu di dapatkan melalui pertimbangan yang di ambil dari pemikiran yang aktif itu sendiri. (al-‘aqlal-fa‘al). Kelompok ini telah di akhiri oleh para tokoh filsuf muslim, Mulla Sadra merupakan seorang pemikir muslim dimana telah memecahkan masalah klasik yang terdapat pada filsafat islam. Dan beliau juga mempertemukan kedua filsafat terkemuka di antaranya filsafat islam dengan filsafat agama yang menggabungkan keduanya sebagai pemikiran yang indah dan mudah untuk di mengerti. Dengan menggagas teori-teori baru mengenai wujud, geraksubstansial, kesatuan aqil dan ma‘qul, serta beberapa teori lain yang membuatnya menjadi salah satu pemikir Muslim paling orijinal pada periode pasca Ibnu Rusydan terpengaruh oleh pemikiran tasawuf, Mulla Sadra juga

berkecimpung dalam debat pemikiran mengenai manusia sempurna. Dalam pandangannya, manusia sempurna adalah perpaduan kreatif antara pemahaman dari dua kelompok terakhir di atas, yakni sebagai sebuah maqam puncak dari penyucian diri manusia melalui riyadah (tempa batin) dan sekaligus sebagai hasil tertinggi dari proses pemurnian intelek manusia sehingga ia bisa mencapai tahap Intelek Aktif. Kedudukan manusia sempurna bisa dialami oleh manusia karena pada dasarnya secara eksistensial manusia merindukan sebuah kesempurnaan, dan hal itu mungkin terjadi karena jiwa manusia memiliki potensi-potensi yang jika kesemuanya teraktualisasi maka itulah wujud manusia sempurna. Sedangkan Nietzsche dengan kuat mengeksplorasi wacana tentang eksistensialisme. (kebebasan, kematian, ketakutan, kekhawatiran, penderitaan, manusia) mimpi, kondisi duniawi (jarak dan waktu/historis). Doktrin Nietzsche berasal dari pemahaman yang konkrit tentang manusia dan kehidupannya. Ajaran utama Nietzsche adalah kemauan kekuasaan yang dapat dicapai dalam gagasan manusia sempurna yang ideal atau *Übermensch*. Dia menegaskan bahwa keberadaan manusia adalah kehendaknya (*human will*) yang melampaui perbandingan. Nietzsche merupakan sosok yang sangat di segani pada masanya pemikiran pemikiran yang begitu rasionalis dan sudut pandang pada manusia yang menjadikan luar biasa menjadikan nya sebagai tiga inti dasar dalam sebuah kehidupan berani menajalani hidup, mencerdaskan akal, dan terhir mampu menjadikan kebanggaan bagi diri sendiri, bisa dan tidak bisanya kita, mampu dan tidak cerdasnya nya semua akan menjadi kebanggaan tersendiri untuk kita, dalam artikel lain Nietzsche menyuarakan dengan adanya keterpurukan seseorang melalui penderitaan manusia akan lebih kuat dan hebat terhadap apa yang ia jalankan, mengapa karena pemikiran seseorang akan mampu dan tumbuh berfikir karena adanya suatu konflik atau masalah dan akan mencari solusi terbaik dari dalam dirinya, disitulah muncul potensi dalam diri manusia yang perlu di kuatkan. Manusia memiliki kekuatan supranatural dari dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang membuat manusia tersebut menjadi manusia yang teratas dan menjadikan dirinya sempurna.

Kata kunci: Manusia Sempurna, Mulla Sadra, Nietzsche

Abstract

The idea of a perfect man has been a hot debate since the beginning of the development of thought in the Islamic world. From then on, they split into three groups in understanding it. First, who understands the perfect human as an individual, namely the Prophet Muhammad.

Second, who understand it as a top position in the process of purifying human self. Groups with this kind of understanding are represented by the Sufis, with Ibn'Arabi as the leader. And third, who understands it as the peak of the human intellectual process, namely when he has got the ability to reach the Active Intellect (al-'aql al-fa'al). this last group is represented by Muslim philosophers. Mulla Sadra is one of the Muslim thinkers who has a classic problem in Islamic philosophy: finding common ground between philosophy and religion. By initiating new theories regarding form, substantial motion, unity of aqil and ma'qul, as well as several other theories that made him one of the most original Muslim thinkers in the post-Ibn Rushd period and influenced by Sufism thought, Mulla Sadra also engaged in debates of thought. In his view, the perfect human is a creative combination between the understandings of the last two groups above, namely as a peak state of human self-purification through riyadah (inner forging) and at the same time as the highest result of the process of purifying the human intellect so that he can achieve Active Intellect stage. The position of a perfect human being can be experienced by humans because basically humans are existentially longing for perfection, and this is possible because the human soul has potentials which if all of them are actualized then that is the form of a perfect human being. While Nietzsche strongly explores the discourse Nietzsche was a very respected figure in his time, his thoughts were so rationalistic and his point of view on humans made it extraordinary to make it the three basic cores of life, dare to live life, sharpen your mind, and finally be able to make yourself proud, what you can do and what you can't do. whether we are, capable or not intelligent will all be a source of pride for us, in another article Nietzsche voiced that with a person's adversity through suffering, humans will be stronger and more powerful in what they do, why is it because someone's thinking will be able and grow to think because of their existence? a conflict or problem and will look for the best solution from within himself, that is where the potential within humans emerges that needs to be strengthened. Humans have supernatural powers within themselves to achieve something that makes them become the top human beings and makes themselves perfect.

Keywords: Perfect Man, Mulla Sadra, Nietzsche

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan yang tinggi, maka tidak heran jika selalu menjadi perbincangan. Pemikiran tentang manusia tergambar dalam berbagai perspektif yang belum pernah mencapai kata tuntas.¹ sehingga banyak orang yang masih memperdebatkan perihal manusia itu sendiri dari tokoh-tokoh bahkan dari kalangan biasa Pada dasarnya banyak di istilahkan dengan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup dan metode yang digunakan bidang masing-masing.

Dalam penyebutan manusia sempurna sudah sejak lama di perkenalkan oleh tokoh tokoh besar yang mana abad ketujuh merupakan masa kepopuleran yang berkaitan dengan manusia sempurna dalam wacana islam pernah di senandungkan oleh tokoh yang Bernama muhyidin al andalusi bisa dikenal dengan sebutan juga ibnu arabi, dalam pandanganya manusia sempurna merukan insan kamil yang dibukukan pada karya karya beliau dan di lanjutkan oleh al jili dan di kembangkan secara baik hingga saat ini.²

Perbincangan Manusia sempurna kadang menjadi problem tersendiri dan sudah sejak lama karena banyak para tokoh yang berbeda pendapat tentang apa sebenarnya fungsi dari manusia sempurna itu tersendiri. Dari beberapa tokoh filsuf terkenal seperti. Murtadho Mutahhari yang berbicara mengenai insanul kamil dalam bukunya yang berjudul “*perfec man*” dalam hal ini Murtadho Mutahhari mengkritik tentang tasawuf negative yang hanya memperhatikan satu aspek dan Disini beliau juga mengkritisi terkait kaum sufi yang meragukan kekuatan akal dalam proses spiritual. Fungsi pengembangan dilatar belakangi oleh akal yang di kendarai oleh masing masing individu agar kesuksesan itu dapat tercapai dengan baik. Dan ada beberapa perbedaan terkait insan kamil yang ada pada Moh. Iqbal (Manusia sempurna). dalam pandangan Moh. Iqbal manusia ideal merupakan tingakatan dengan formula awal dengan pencapaian yang luarbiasa dan itu bisa di capai dengan diri sendiri. Dalam problematika nya manusia ideal dapat di artikan sebagai manusia yang merindu akan tuhanya dan rindu akan

¹ Rodiah Ahmad Syadali, *menyelami hakekat insan kamil Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdush Shamad Al Falimban*,(Jogjakarta, jurnal, 2015), hlm.9

² Maria ulfa, *manusia super*, (Semarang, jurnal , November 2009),hlm. 1

tanggung jawab sebagai individu, dan sebagai wakil khalifah manusia mampu ber asumsi menemukan banyak dari dalam diri diri Rasulullah Muhammad SAW.³

Al-Jili rupanya membagi Manusia Sempurna berdasarkan atas tiga tingkatan. Tingkat pertama yaitu disebutnya sebagai tingkat permulaan (*Al-Bidayah*). Tentunya Pada tingkat ini Manusia sempurna mulai mendapatkan merealisasikan asma ataupun sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*At-Tawasut*). Pada tingkatan ini insan kamil sebagai tingkat keharusan dari sifat kemanusiaan yang dikaitka dengan realitas kasih Tuhan (*Al-Haqaiq Ar-Rahmaniyah*).

Menurut Mohsen Miri manusia sempurna akan selalu ada di dunia ini karena dia adalah seorang wali. Manusia sempurna akan menumbuhkan nilai-nilai dan spiritualnya dalam kehidupannya ataupun dalam bermasyarakat. Manusia sempurna di ibaratkan juga seperti air hujan yang membersihkan kotoran-kotoran.⁴

Dari uraian tersebut perdebatan mengenai manusia sempurna sangatlah penting karena berkaitan erat tentunya dengan nilai-nilai yang ada pada diri manusia dan juga akan merealisasikan citra tuhan secara utuh.manusia akan menempatkan posisinya.

Dengan demikian penulis berharap dapat menemukan konsep manusia dalam menjalankan segala perannya sebagai manusia yang (ideal) dan penelitian akan mengkomparasikan antara dua tokoh Mulla Sadra dan Fridriech William Nietzsche tersebut sebagai landasan penelitian.

Filsafat manusia merupakan bagian dari Sebagian besar filsafat yang selalu menjadi bahan perbincangan di manapun itu karena dalam filsafat terdiri dari dunia metafisik, antropologi dan lain sebagainya.⁵

Filsafat manusia atau antropologi filsafati adalah bagian terdalam yang ada dalam sebuah perbincangan filsafat , yang secara tidak langsung menggaris bawahi dan menilik kekuatan dari dalam diri manusia. Sebagai

³ Rusdin, *insan kamil dalam perspektif Muhammad iqbal*, (Palu, jurnal, 2016), hlm. 253

⁴ Ahmad Samsudin, *konsep manusia sempurna dalam pandangan kao tze dan Al Ghozali*, (yogyakarta, jurnal, 2017), hlm. 3

⁵ Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2007, hlm. 131

kunci dari pada metode filsafat , filsafat juga memiliki kekuatan lebih dan setara dengan etika,kosmologi, filsafat social, ontologi dan filsafat social.Tetapi secara ontologis, ia mempunyai dalam tingkatanya pentingnya kedudukan lebih penting, karena pada dasarnya semua hal yang berkaitan dengan filsafat merupakan prinsip yang tertuju pada sebuah persoalan pada prispip diri, dan yang paling mendasar adalah persoalan berkaitan dengan keberadaannya manusia itu sendiri maka dari itu manusia itu sendirilah yang menjadi objek atau bahan percobaan dalam sebuah kajian filsafat manusia itu sendiri.⁶

Tolak ukur dalam pemikiran filsafat terkait filsafat manusia melalui proses pengalaman dan pengetahuan, dan menjadikan wawasan sebagai acuan dasar memperoleh kesempurnaan, dalam hal ini dimiliki oleh banyak individu. Dan dari situlah tercipta Namanya ilmu yang dibangun dengan pondasi yang di temukan oleh para pemikir terutama dari kalangan khalayak manusia yang mau berusaha menciptakan dirinya sebagai manusia. sang ahli sejarah menelusuri waktu yang telah silam dan ahli teologi menafsirkan sabda Ilahi.⁷

Menurut Immanuel Kant, menanyakan: “Manusia ap itu ?” Merupakan pertanyaan yang lontarkan dan satu di antara pertanyaan dari seorang tokoh filsafat . dan pertanyaan itu menjadi pertanyaan Kembali bagi seorang filsafat. Adapun manuisa mempertanyakan manuisa itu sendiri karena sebuah Riwayat yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang yang terletak jauh di eropa yang secara misterius menghilang pada masa abad pertengahan dimana manusia hidup penuh dengan keterpaksaan dan tidak memiliki kekuatan maka dari itu muncullah istilah “*The Dark Ages*” suatu zaman dimana eropa mengalami kegelapan dan seleuruh perkotaan kacau, tidak ada kebaikan , ke indahan yang dulu ada dan menghilang , Pendidikan terbengkalai.⁸

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian

⁶ Drs.H. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Bina Aksara, Jakarta, cet. II, 1998, hlm.15

⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 3

⁸ Ibid.,128

kepustakaan), dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan topic kajian. Adapun jenis metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode komparasi yaitu dengan membandingkan konsep pemikiran Barat dan Timur yaitu Mullah Sadra dan Nietzsche.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Manusia

Manusia merupakan kata yang dapat secara jelas kita fahami karena manusia itu sendiri sebagai penghuni yang ada dimuka bumi ini. Dan banyak pemaparan terkait apa itu manusia , di kalangan manusia manusia yang terutama berada dan memiliki aliran khusus untuk membahas tentang kemanusiaan dan memiliki beragam suku dan budaya dan dalam sejarahnya sangat erat dan berkkaitan dengan kitab- kitab yang di ajarkan melalui tuntunan yang di kembangkan manusia pada zamannya, dan dalam penciptaan pertamanya melalui Adam yang di jadikan manusia rupawan dari tanah liat dengan bentuk yang yang begitu sempurna.⁹

Konsep manusia sangat perlukan dalam sebuah system yang ada, karena dalam kerangka berfikir yang ada pada manusia yang mampu untuk berfikir dan menjaga kualitas berfikir orang tersebut konsep ini menjadi sangat penting untuk kalangan para pemikir karena dari situ kita bisa melihat dan mengukur pandangan hidup kita. Dan manusia akan tetap menjadi mistero yang tidak terpecahkan dan susah untuk dimengerti secara konkrit dan selesai, karena pada dasarnya manusia merupakan manusia berfikir dan berkeinginan untuk tau dan mengetahui dan it uterus berkelanjutan

Sejarah dunia menyatakan bahwasanay pada abad XIX, Eropa disebut dengan abad *materialisme*, abad anti Tuhan, dimana abad ini penuh dengan keracauan “The God is Dead!” yang sangat hebat dalam peradaban umat manusia.¹⁰

Pengungkapan ilmu pengetahuan dengan sangat rinci, mendefinisikan bahwa manusia adalah binatang yang berfikir dan memiliki kekuatan untuk hidup (*animal rationale*), makhluk beragama yang dapat memilih eksistensi dalam bidang kerohanian (*animal religius*), makhluk berekonomi dan lain

⁹ Ibid. 29

¹⁰ Ibid 36

sebagainya.

Ilmuwan A. Zaki Yamani (Mantan Mentri Perminyakan Saudi Arabia) dalam bukunya “*Syariat Islam yang abadi menghadapi tantangan masa kini*”, memiliki pandangan yang cukup fenomenal bahwa manusia itu dibedakan dengan latar belakang agama, bukan dari pikiran, karena hewan pun terkadang ada yang memiliki sifat akal dan banyak ditemukan dengan budi yang baik karena penalaran tersebut, dan di pastikan itu tidak sama karena ukuran budi yang kecil dari makhluk lain di bandingkan manusia manusia yang super universal dan sempurna di bandingkan makhluk lain .¹¹

Manusia dalam hal ini menyatakan bahwasanya manusia lahir dengan badan dan membawanya kepada kejelasan hidup dan mengikuti rutinitas , terutama berada pada ruang lingkungannya dan ini tidak bisa di pungkiri sebagai manusia sosial. Dan kadang kala manusia tidak memaksimalkan kehidupannya dengan baik dan menjadikan kecacatan berfikir dan merusak pengindraannya terhadap sesuatu. dengan segala kemampuan yang dimiliki manusia mampu berjalan dan menjalankan kehidupan dan mengerti arti kehidupan.¹²

Selanjutnya Manusia menyatakan dirinya aku, tidak lagi dengan sebutan kita disinilah yang maksud di dalamnya bukan lah hanya badan yang ada pada diri manusia itu, akan tetapi kesadaran tentang aku dan jiwanya belum bisa untuk menyatu , oleh karena itu pandangan yang dihasilkan menjadi semu dan tidak ter arah, manusia yang unik tidak sama dengan makhluk lainnya seperti hewan yang tidak memiliki akal untuk berfikir secara logis dan dari situlah manusia memiliki kemampuan yang di sebut kemampuan rohani dengan mengahadpi diri sendiri secara harfiyah maupun materil kemampuan tersebut juga di sebut dengan sifat, lahiriyah yang timbul dari dalam diri manusia dar unsur tersebutlah muncullah kerohanian di dalamnya. Mampu berfikir dan menalar dengan baik.¹³

Berikut ini merupakan aliran dalam filsafat manusia:

1. Aliran Materialisme

Aliran materialism menyatakan bahwa dalam tubuh manusia hanya dapat

¹¹ Drs.Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Bina Aksara, Jakarta, cet. II, 1998, 21

¹² Ibid.,29.

¹³ Ibid. hlm 30

menopang beberapa hal saja tidak terkecuali adalah badan yang menjadikan gerak dan jiwa menjadi penyemangat .

Manusia sendiri memiliki kemampuan umum pada dasarnya jiwa tanpa raga merupakan kekosongan dari manusia itu, bahkan badan hanya berfungsi menyokong kehidupan tanpa bisa membawa prinsip ataupun dasar kehidupan kepada unsur, manusia dapat hidup berkelanjutan dengan pengalamannya bahkan banyak pernyataan yang di samakan dengan hukum alam mengenai hewan yang mampu berdenyut walaupun iya di dikeluarkan dari dalam tubuhnya. Sama halnya manusia , manusia dapat menginfestasikan jiwanya keluar dari dalam diri manusia tersebut dengan kekuatan yang di tanamkan dalam masing masing jiwa tersebut., seperti Ludwig Feurbach (1804-1872), yang menyatakan manusia merupakan mahluk misterius yang memiliki jiwa dan kemudian fikira di kembangkan menjadi manusia tanpa tuhan dan menyatu dengan alam¹⁴

2. Aliran Spritualisme

Merupakan kepercayaan atau Langkah-langkah yang mengacu pada kepercayaan terhadap jiwa jiwa yang di ambil disaat mengalami kematian akan tetapi dalam hal ini sebuah jasat tidak dapat begitu saja meninggalkan tempatnya, Hubungan ini pada dasarnya di lakukan melewati proses yang sangat umum, dan melalui medium seseorang yang masih di katakana hidup, tentunya masih memiliki kemampuan emosional yang tinggi, baik dalam penolakan yang ada di dalamnya ataupun penerima terhadap spiritualitas yang membuat seseorang masih merasa kesulitan untuk menguraikan suatu pembahasan terhadap imparisial yang di gunakan udalam pembuktiannya.¹⁵

Dalam hal ini manusia mempunyai jiwa yang mana tokoh didalamnya Plato (427-347 SM), memiliki pandangan bahwa jiwa memiliki potensi yang lebih tinggi dari pada apa yang ia tempati karena jiwa merupakan bentuk metafisik yang tidak dapat dilihat akan tetapi dapat dirasa begitu luar biasa, dengan jiwa manusia dapat meraba kualitas dari dalam diri yang lahir dan tumbuh menjadi manusia yang sempurna.¹⁶

3. Aliran Dualisme

¹⁴ Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2007, hlm. 129

¹⁵ Aziza Aryati, *Memahami manusia melalui dimensi filsafat*, jurnal El Afkar, vol 77 hlm, 8

¹⁶ Ibid., 9

Menurut aliran dualisme, kenyataan yang sejati pada dasarnya merupakan kegunaan baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Tidak benar jikalau di katakana bahwa sesungguhnya kekuatan kenyataan adalah sebagai suatu yang bersifat fisik dan material, karena banyak kejadian di alam semesta ini yang tidak bisa kita prediksi dan tidak pula bisa di ukur dengan ilmu-ilmu alam yang bahkan di amati oleh panca indra. Dan tidak benar jika kekuatan kenyataan merupakan atau jiwa. Karena seseorang tidak bisa berpaling dari keberadaan dan kekuatan yang nyata adanya dari sebuah materi, yang benar adalah bahwa kenyataan sejati merupakan campuran dan perpaduan antara metode dan roh. Dan apa yang menjadikan supranatural dari sebuah kenyataan merupakan kenyataan bagi manusia itu sendiri.¹⁷

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari beberapa substansi, yakni materi dan roh, atau tubuh dan jiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh Descartes (1596-1650), tubuh adalah substansi yang ciri atau karakteristiknya adalah berkeluasan (*res extensa*), Menempati ruang dan waktu, karena karakteristik dari dalam tubuh merupakan, *res extensa* maka siapa saja dapat melihat, mengukur menyentuh, bahkan mengkuantifikasinya.¹⁸

MANUSIA SEMPURNA MENURUT MULLA SADRA DAN FRIEDRIC WILLIAM NIETZSCHE

A. Konsep Manusia Sempurna

Eksistensi manusia secara mendasar terbentuk dari tiga elemen, yang sebenarnya adalah tiga derajat dalam satu keutuhan, derajat tersebut adalah, raga, jiwa, dan ruh. maka dari itu kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa manusia sebenarnya sedang menjalani kehidupan tiga derajat ini di dalam tiga dimensi kehidupan secara fisik. kehidupan fisik (*al-hayat al-jasmaniyah*) kehidupan psikologis (*Al hayyat Al nafsiyyah*) dan juga kehidupan spiritual (*Al Hayyat Al ruhaniyah*). Kehidupan adalah kesadaran, tanpa kesadaran sebenarnya manusia tidak hidup secara umum semua manusia mempunyai kesadaran kepada dimensi fisiknya, karena itu dia hidup secara fisik. Manusia juga sadar kepada dimensi jiwa atau psikologisnya, karena itu dia juga hidup

¹⁷ Ibid., 10

¹⁸ Ibid., 10

secara psikologis, namun tidak semua manusia sadar kepada dimensi spiritualnya, sehingga manusia semacam ini tidak dapat dikatakan hidup secara spiritual. Manusia yang utuh adalah manusia yang menyadari tiga dimensi kehidupan ini.¹⁹

Mulla sadra adalah manusia yang sudah merealisasikan kesadaran itu. Beliau bukanlah sekedar seorang filosof yang berfilsafat, tetapi seseorang yang telah menjalani suluk sehingga telah sampai kepada hakikat wujud, maka itu, suluk beliau itu di kenal dengan Al Hikmah Al Muta'aliyyah, yang telah di jelaskan dalam konteks Al Asfar Al Arba'ah (empat perjalanan intelektual)²⁰

Dalam kitab *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Puncak kebijakan terdapat empat tahapan intelektual), yang menjelaskan setidaknya manusia untuk mencapai tingkatan tertinggi kita harus melewati empat tahap perjalanan ruhani yang semuanya menjadi satu dalam rangkaian filsafat yang dikembangkannya. Beberapa tahapan tersebut meliputi antara lain:

1. Perjalanan pertama; *Safar min al-Khalq ila al-Haq* (Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan). Pada tingkat ini, perjalanan yang dilakukan adalah dengan menarik hijab yang ter tutup cahaya yang menutupi antara manusia dengan penciptanya.
2. Perjalanan kedua: *Safar bi al-Haq fi al-Haq* (Perjalanan bersama Tuhan di dalam Tuhan). Pada tahap ini seseorang akan menemukan titik ke hebatannya, karena bentuk tersebut menjadi diri sendiri dan dengan demikian seseorang akan melakukan penyempurnaan dalam bentuk ketuhanan dan keilahian.
3. Perjalanan ketiga; *Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Tuhan menuju Makhluk bersama Tuhan). Dalam kehidupan seseorang yang sudah mampu mengontrol diri dan mampu untuk merubah dan menempuh perjalan menuju tingkatan af'al kepada tuhan . itu akan menjadikan diri seseorang itu mempunyai rasa kesadaran dan memiliki alam yang berbeda terutama melalui alam jabarut. Malakut yang merupakan alam dimana di isi dengan hal hal baik dan

¹⁹. Muhammad baqir, Al hikmah Al muta'aliyah Mulla sadra, Jakarta selatan, sadra press, 2017, hlm. 18

²⁰ Ibid., 19.

Nasut merupakan alam kebendaan yang berkaitan dengan materi serta menyaksikan segala sesuatu yang ada pada alam tersebut melalui kacamata pandangan Tuhan.

4. Perjalanan keempat; *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama penciptanya). Dengan sudut pandang mata ilahiah, seseorang dapat memperhatikan makhluk dan rahasianya, dan mengerti semua rahasia makhluk, titik mula dan akhirnya, titik awal dan tujuannya, apa yang baik dan tidak baik. Inilah tempat dan wilayah atau khalifah (khalifatullah) atau manusia sempurna.

Dari ke empat Al-Asfar diatas secara spesifik di dalamnya terikat dengan ajaran metafisika yaitu berkaitan dengan perjalanan seseorang menuju penciptanya, (suluk) intelektual menuju maqom yang pasti atau mutlak dan jelas di mulai dari penciptaan menuju kepada sang pencipta dan berahir pada perjalanan kedalam sang pencipta. (al-Khalq) dan menuju kepada (al-Khalq). empat Al-Asfar di atas dalam hubungannya dengan perjalanan intelektual (al-safar al-'ilmi) untuk melanjutkan kepada hal yang teoritis (al-bahts al-nazari) yang berkaitan dengan perjalanan para sufisme, yakni melalui perjalanan dari keadaan-keadaan (al-safar al-hali), berkaitan dengan perbuatan (al-'amali), Perjalanan yang pertama berhubungan dengan metafisika dan menyeluruh (al-umural-'amma) dan merupakan logika yang menjadi patokan khusus pemikiran Mulla Sadra membuktikan Keniscayaan yang di dalam mengandung Keindahan dan sifat-sifatNya. Dengan adanya pembuktian ini, seseorang dapat melanjutkan pada perjalanan kedua yang berhubungan dengan onto-teologi atau metafisika khusus (al-ilahiyyat bi al-ma'na al-khass).²¹

Dan kemudian mereka melihat wujud dan merenungkan realitasnya yang haqiqi wujud ini menjadi jelas bagi mereka bahwa ia adalah niscaya. (wajib) dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri.²² Kemudian mereka merenungkan tentang wujud pemeliharaan. Dengan demikian Asfar adalah perjalanan akal yang sempurna ia membawa pikiran melewati tahapan tahapan pemisahan ketata sempurnaan.²³

²¹ Ibid.,60

²² Ibid., 60

²³ Ibid., 62

Baik Nietzsche maupun Mulla Sadra dua tokoh hebat yang mana membandingkan manusia sebagai resolusi dan memiliki proposi yang baik untuk memiliki kehendak yang sama, Nietzsche menyuarakan pendapat terkait manusia sempurna yang menjadikan Samudra itu luas karena air yang ada dalam lautan itu menjadikan begitu indah dan tidak keruh, dari situlah pendapat terkait manusia sempurna tercipta dengan pengetahuan yang luas dan mampu mengarungi segala sesuatunya maka seseorang akan sampai pada tempatnya. Sedangkan pendapat Mulla Sadra mengenai manusia sempurna dengan cara berfikir dengan benar-benar memalui jalur berfilsafat menyatukan dalam sebuah ruang Pendidikan dan menyempurnakan melalui keimanan terhadap tuhan semesta.²⁴

Akan tetapi dalam hal ini Nietzsche memiliki pandangan tersendiri terkait kemauan untuk berkuasa merupakan motif dasar tindakan manusia dan juga merupakan titik pusat dalam memahami etika. Nietzsche menegaskan bahwa pengetahuan merupakan alat untuk mencapai kekuasaan. Kemauan untuk mendapatkan pengetahuan, atau kemauan untuk tahu, tergantung pada besar atau kecilnya kemauan untuk berkuasa. Tujuan untuk mendapatkan pengetahuan bukanlah semata-mata untuk tahu dalam arti kebenaran mutlak, tetapi untuk tujuan berkuasa.²⁵

Dunia itu merupakan kehendak untuk berkuasa dan tidak ada yang lain kecuali itu. Oleh karena itu, manusia pun merupakan satu bentuk kehendak untuk berkuasa pula. Penegasan Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa merupakan gejala dunia yang sesungguhnya. Dunia, alam semesta, merupakan satu proses kejadian tentang kehendak untuk berkuasa, dan kehendak untuk berkuasa itu seharusnya memang sudah demikian adanya. Kehendak untuk berkuasa pertama-tama mewujudkan diri sebagai daya perasaan, dan yang kedua menjadi daya perasaan. Secara umum, daya yang menjadi tidak dapat disamakan dengan kualitas daya, ia adalah menjadi dari kualitas itu sendiri, kualitas kehendak untuk berkuasa.²⁶

Oleh karena itu Kekuasaan yang besar yang diperoleh oleh seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetap kekuasaan itu merupakan sesuatu yang

²⁴. Sayyed Hussen Nasr, *Al Hikmah Al Muta"aliyah*, Jakarta Selatan, 2017. Hlm . 19

²⁵. Misnal Munir, *pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat barat kontemporer*, Jurnal Filsafat Vol.21, Nomor 2, Agustus 2011. Hlm. 5-6

²⁶. Ibid.,6.

harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, dan itu merupakan sesuatu yang lahir dari dorongan kehendak untuk berkuasa. Karena bagi Nietzsche, tujuan akhir dari kehendak adalah untuk menjadi manusia sempurna (Übermensch).²⁷

B. Perbedaan Manusia Sempurna Mulla Sadra dan Friedrich William Nietzsche

Nietzsche adalah seorang tokoh pemikir filsafat revolusi abad ke-19. Bersama dengan Marx dan Kierkegaard, Nietzsche tentunya telah menjadi bagian filosof abad yang ke-19 dan menjadi sumber inspirasi permasalahan di ranah filosofis kala itu. Walaupun pada dasarnya tidak sistematis dan tergerogoti oleh penyakit jiwa yang akan merenggutnya, pemikiran Nietzsche adalah seorang ahli intelektual yang terkenal dan beliau mampu menggemparkan alam pemikiran kaum Eropa dengan getaran masih yang masih terasa hingga saat ini. Para filsuf di kemudian hari, seperti Heidegger, Jaspers, dan Camus sampai saat ini merasa sangat berhutang budi pada Nietzsche.²⁸

Pemikiran Nietzsche bersifat dan sangat membawa perubahan, sangat sulit di fahami dan di jangkau oleh pemikir pemikir lainnya, orang-orang yang berada di sekitarnya belum tentu mampu untuk mengimbangi pemikirannya. Ia adalah sosok yang sangat susah untuk di tembus, dan sangat sombong dalam sejarah filsafat yang ada di Bumi. Tanpa ragu dan tidak peduli dengan omongan yang keluar, ia menyatakan dalam *Ecce Homo: Why I write such good books? Dan Why I am so clever?*. Suatu ungkapan yang menjadikan cermin kesombongan sekaligus bukti menifestasi kecerdasan. Ia bukan hanya sombong pada manusia, melainkan juga pada “tuhan” dengan menawarkan kematiannya, *Gott ist tot*²⁹

Sifat filsafat Nietzsche yang memporak porandakan tatanan nilai dan pemikiran yang telah mapan telah menjadi ciri khas pada zamanya. Dimana orang lain tidak mempedulikan apa apa kecuali kemoderenan sebagai tujuan utama hidup. (*progress*) sebagai kuncinya, Nietzsche mendeklarasikan bahwa

²⁷ . Ibid.,7.

²⁸ . R. Poole, *Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 146-178

²⁹ Peter Levine, *Nietzsche: Krisis Manusia Modern*. Terjemahan. Ahmad Sahida, Yogyakarta: Ircisod, 2002), hlm. 8

dunia yang kita pijak ini bergerak tanpa kemajuan. Jika seseorang masih berfikir dan mempercayai rasio sebagai acuan kehidupan, Nietzsche juga melumpuhkan bahkan mepandangan dengan apa yang selama ini disebut dengan rasio.³⁰

Salah satu pemikiran utama Nietzsche adalah tentang nihilisme dan kematian Tuhan. Nietzsche sering menyuarakan: “Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya”. (*Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getotet!*). Ucapan yang kemudian masyhur ini digunakan Nietzsche untuk mengawali peperangan melawan setiap bentuk dan jaminan kepastian, absolutisme, dan sakralitas. Jaminan kepastian dan absolutisme yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama³¹

Berdasarkan kata-katanya “Tuhan telah Mati” ini, Nietzsche memiliki keinginan menjadikan manusia menjadi eksis tumbuh berkembang, menjadi dirinya sendiri yang tidak tergantung dan menyandarkan taupun berserah diri pada “tuhan-tuhan”.³²

Penumbuhan sang adimanusia semata-mata merupakan bentuk ataupun cara baru yang telah dimiliki dan di agungkan oleh Nietzsche sejak masa-masa sebelumnya” tujuan hidup dari dalam diri manusia haruslah terletak pada individu-individu masing-masing tidak tergantung orang lain bahkan terisolir dengan adanya statemen yang masuk pada diri orang tersebut”³³

Dalam konsep yang dibangun oleh Nietzsche yang mana kemauan untuk berkuasa merupakan semacam dorongan vital pada manusia itu sendiri dan kekuatan yang timbul dari batin yang berjuang untuk berkembang³⁴. Frase penumbuhan adimanusia seringkali dan di istilahkan dapat di mengerti oleh banyak pihak termasuk dari kalangan biasa “penumbuhan” disini tidak berarti penumbuhan sang adi manusia tidak berlangsung secara instan dan cepat melalui tahapan – tahapan dan nilai-nilai yang di tanamkan itu semua sebagai tolak ukur dan hukum dalam berkehidupan bahkan dalam berkaidah bdn juga tingkah laku yang di pertimbangkan manusia sebagai sosok suri tauladan bagi manusia lainnya, dan doktrinan yang tumbuh akan

³⁰ . Ibid., 9.

³¹ . Roy purwanto, *filsafat eksistensial Nietzsche dan wacana agama, jurnal*, 2005, hlm. 2

³² . Ibid 3

³³ E froster, *Sabda Zaratustra, pustaka pelajar*, Yogyakarta, 2014. hlm. 27

³⁴ Mauro ponzi, *Nietzsche Nihilisme*, rome, 2017 hlm.61

menjadi motivasi diri bagi adimnauisa yang hanya dapat di pahami dan dimengerti oleh Sebagian orang saja.³⁵

Sang adimanusia yang saat ini di ketengahkan pada kita dengan semangat besar sebagai tujuan awal dalam sebuah realita kehidupan yang memilki harapan kehendak kemauan yang di diinginkan oleh diri kita sendiri sebagai sang adi manusia seperti halnya system yang sudah berjalan terhadap nilai nilai yang memberi dukungan dan terkadang hanya mendukung kualitas ataupun kuantitas saja itu akan menjadikan manusia yang lemah dan tidak memilki semangat juang yang tigggi. nestapa “modern” dengan demikian syistim yang kita jalankan saat ini ini akan menghasilkan sesuatu yang di luar perkiraan kita apabila system itu mengaju kepada arah yang benar dan berada pada porsinya .dan akan menjadi manuisa yang sehat rohani dan jasmani,kuat, dan memilki gairah yang luar biasa untuk kehidupanya, itu akan menjadikan sebuah kemuliaan yang ada pada diri seseorang tersebut, semuanya yang tercatat oleh sang pencipta adalah kebaikan dan kelemahan adalah hal titipan yang semua orang perlu memperjuangkan.³⁶

Untuk dapat memahami tipe manusia ini yang harus di lakukan pertama-tama kita harus menjernihkan fikiran kita terlebih dahulu kondisi fisiologis yang akan membawa kita pada kondisi tersebut dengan kesehatan prima. Dari buku yang kelima “*Die Fröhliche Wissenschaft*” kita yang baru dan tak bernama dan yang sulit dimengerti. Kita setidaknya membutuhkan tujuan-tujuan yang baru kita juga memerlukan sarana-sarana baru yaitu sebuah kesehatan baru yang lebih kuat, lebih tajam, lebih Tangguh dan lebih berani dan lebih ceria di dibandingkan semua kesehatan yang pernah ada.³⁷

Berbeda dengan ajaran mulla sadra Pemikiran metafisika Mulla Shadra berdasarkan pada tiga hal ajaran pokok, yaitu *ashâlah al-wujûd* (keunggulan pada eksistensi), *tasykik* (gradasi dan eksistensi), dan *al-harakah al-jawhariyyah* (pada gerakan substansial). Dibawah ini akan dijelaskan dan di rangkum secara singkat terutama masing-masing ajaran tersebut.

1. *Ashâlat al-Wujûd*

Kita selalu membedakan dua pengertian tersebut yang sah tentang apa yang kita bicarakan, yakni ke-*ada*-an atau keberadaan (*isness*)

³⁵ Ibid 28

³⁶ Ibid 28-29

³⁷ Ibid 30

sesuatu dan ke-*apa*-an atau esensi (*whatness*) hal tersebut merupakan contoh, kita dapat mengerti bahwa manusia itu ada, pohon itu ada, bilangan itu ada; akan tetapi manusia tentunya memiliki satu pengertian, satu esensi, dan dengan demikian Jika kita ditanya “Apakah manusia itu? untuk memperoleh suatu hasil dan apabila kita bertanya “Apakah pohon itu?” maka jawabannya tentunya kita akan mendapatkan jawaban yang sebaliknya. Jadi eksistensi (*isness*) merupakan sesuatu yang tidak lagi sama dan berbeda dari esensi (*whatness*). Akan tetapi, perbedaan antara keduanya eksistensi dengan esensi ini murni semuanya itu bersifat subjektif.³⁸

2. *Tasykik*

Seperti yang telah di kemukakan oleh para kaum sufi sebelumnya terutama oleh Ibnu Sina yang memiliki keyakinan bahwasanya *Ashala al-wujud*. Walaupun sebenarnya beliau juga sama sama meyakini bahwa Mulla Sadra tidak memiliki pandangan yang sama dengan dirinya yang berkaitan dengan *tasykik* (gradasi eksistensi). Kaum peripatetik menganggap bahwa *wujûd* setiap benda itu berbeda dari wujud yang lainnya, walaupun prinsipal dalam hubungan dengan yang di sebut *mâhiyah* (esensi). Bagi Mulla Shadra, *wujûd* adalah suatu realitas tunggal, akan tetapi muncul sebuah gradasi yang berbeda. Dengan meminjam *mâhiyat al-nûr*. dari Suhrawardi, tentunya kita dapat membandingkan berbagai wujud cahaya yang ada di dunia ini. Ada cahaya matahari, ada juga cahaya lampu, ada cahaya lilin. Semuanya adalah cahaya, akan tetapi dengan fungsi ataupun ketetapan yang berbeda; artinya muncul dalam manifestasi yang berbeda dan kondisi yang berbeda. Begitu pula dengan adanya Tuhan, ada manusia, ada binatang, ada batu. Semuanya satu *wujûd*, semunya satu realitas, akan tetapi dengan berbagai tingkat intensitas dan manifestasi. Oleh sebab itu pencampuran yang tidak termaktub dalam system (*Mahiyah*) maka akan menjadi (*Wujud*) dan akan menjadi ada.³⁹

³⁸. Sholihan, *Al hikmah Al Muta'aliyah pemikiran metafisika eksistensialistik Mula Sadra*, jurnal ulumuna studi keislaman, 20210. Hlm 20

³⁹. Ibid 21

3. *Al-Harakah al-Jawhariyyah*

Sebelum Mulla Sadra dan para tokoh-tokoh filosofis mengemukakan pendapatnya masing masing, Mulla sadra menyampaikan ada 4 kategori tahapan aksiden yang pertama (Kuantitas) yang kedua adalah (Kualitas) dan yang ketiga adalah (Posisi) dan yang terakhir merupakan dimana posisi itu di letakkan yaitu (Tempat) dengan kata lain literasi dalam hal ini tidak berubah ataupun merubah.apabila bentuk itu berubah dan tidak bisa untuk menetapkan komentar tentang sesuatu dari situlah tidak adanya perubahan, jikalau itu ad aitu akan menjadi berubah dan tidak sama.⁴⁰

Terlepas dari kritik yang dialamatkan kepada Mulla Shadra berkaitan dengan orisinalitas pemikirannya, dewasa ini, ketika ummat manusia mengalami krisis makna, nilai, dan norma, yang bersumber pada krisis kredibilitas terhadap rasionalitas modern, tawaran metodologis Mulla Shadra yang bersifat sintesisharmonis antara wahyu (agama), gnosis (spiritualitas) dan filsafat (rasionalitas), sebagaimana telah dikemukakan di atas, menjadi sangat relevan untuk dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa Mulla Sadra menyatakan bahwasanya untuk menjadi manusia sempurna seseorang harus melewati beberapa tahap yang pertama harus melalui tingkatan empat asfar di atas. Dan juga harus memahami tentang *ashâlah al-wujûd* dari tahapan-tahapan itulah manusia mampu mengetahui kualitas yang ada didalam dirinya dan menjadi manusia sempurna. Sedangkan Nriedric wilhem Nietzsche menurut untuk menjadi manusia sempurna. Manusia harus menjernihkan semua hal yang menghalangi terlebih dahulu kondisi fisiologis yang akan membawa kita kepada kondisi yang lebih baik ini disebut dengan kesehatan prima. Dan manusia harus menjadi Sang adimanusia yang memiliki semangat besar sebagai tujuan kehidupan, harapan dan kehendak kita sendiri.

⁴⁰. Ibid 21

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005),
- Rodiah Ahmad Syadali, *menyelami hakekat insan kamil Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdush Shamad Al Falimban*,(Jogjakarta, jurnal, 2015),
- Derry ahmad Rizal, *konsep manusia sempurna menurut Friedrich William Nietzsche dan Ibnu Arabi*,(jogjakarta , jurnal, 2020),
- Maria ulfa, *manusia super*, (Semarang, jurnal , November 2009),
- Rusdin, *insan kamil dalam perspektif Muhammad iqbal*, (Palu, jurnal, 2016),
- Akilahmahmud, *insane kamil perpektif Ibnu Arabi*(Makassar, junal, 2014),
- Ahmad Samsudin, *konsep manusia sempurna dalam pandangan kao tze dan Al Ghozali*, (yogyakarta, jurnal, 2017),
- Andi Nurbaethy, *esensi manusia dalam pemikiran Jalaluddin Rumi*,(Makasar, jurnal, 2019),
- Gunardi, *kerangka konsep dan kerangka teori dalam penelitian ilmu hukum* (jakarta, jurnal, 2005),
- Heru Juabdin sada, *Manusia dalam perspektif agama islam*,(lampung, jurnal, 2016),
- KBBI offline
- Mustamin Al-Mandari, Menuju Kesempurnaan, Safinah, 2003, hlm. 1
- Sayyed hossen Nasr, Op. Cit .
- A. SetyoWibowo, Gaya Filsafat Nietzsche (Yogyakarta: Galang Press, 2004),
- Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2007,
- Drs.H. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Bina Aksara, Jakarta, cet. II, 1998,
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Rosdakarya, Bandung, 2000,
- Maria Ulfa, Manusia Super, UIN wali songo Jogjakarta, jurnal filsafat, 2009,
- Drs.Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika, Bina Aksara, Jakarta, cet. II, 1998,
- Sayyed Hussen Nasr, *Al Hikmah Al Muta'aliyah*, Jakarta Selatan, 2017.
- Misnal Munir, *pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat barat kontemporer*, *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 2, Agustus 2011.

A. Firdaus Tsani & Encung| Konsep Manusia Sempurna.....

Sholihan, Al *hikmah Al Muta'aliyah pemikiran metafisika eksistensialistik Mula Sadra, junal ulumuna studi keislaman*, 20210.

Muhammad baqir, Al hikmah Al muta'aliyah Mulla sadra, Jakarta selatan, sadra press, 2017,

R. Poole, Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-bayang Nihilisme (Yogyakarta: Kanisius, 1993),

Pengantar Penerbit dalam Peter Levine, Nietzsche: Krisis Manusia Modern. Terj. Ahmad Sahida, Yogyakarta: Ircisod, 2002),

Mauro ponzi, Nietzsche Nihilisme, rome, 2017